

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan penglihatan masih menjadi sebuah masalah yang cukup serius dan cukup menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Sekitar 216 juta penduduk di 98 negara di dunia mengalami gangguan penglihatan dan 36 juta diantaranya mengalami kebutaan. Katarak merupakan posisi kedua sebagai gangguan penglihatan yang banyak dialami yaitu sekitar 56 juta penduduk dan menempati urutan pertama sebagai penyebab kebutaan terbanyak di dunia yang telah mencapai 12 juta, diikuti dengan kelainan refraksi dan glaukoma (Lisnawati, 2020).

World Health Organization (WHO) menemukan bahwa setidaknya ada 2,2 milyar orang di dunia yang mengalami gangguan penglihatan, dan hampir setengah dari kasus gangguan penglihatan tersebut seharusnya dapat dicegah (World Health Organization, 2022). Menurut WHO, katarak merupakan penyakit kebutaan yang dapat dipulihkan (*reversible blindness*). Di Indonesia, data nasional yang diambil dari *Rapid Assesment of Avoidable Blindness* (RAAB) di 15 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa katarak yang tidak di operasi merupakan penyebab terbanyak kebutaan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dibandingkan dengan angka kebutaan negara-negara di Regional Asia Tenggara, angka kebutaan di Indonesia adalah yang tertinggi (Bangladesh 1%, India 0.7%, Thailand

0.3%). Insiden katarak di Indonesia sekitar 0.1% (210 ribu orang) per tahun, sedangkan yang dioperasi baru sekitar 80.000 orang per tahun (Rizal *et al.*, 2023).

Di Indonesia kasus kebutaan akibat katarak mencapai 77% dari jumlah keseluruhan kasus kebutaan dengan 1,9% diantaranya dialami oleh penduduk di atas 50 tahun (Asmara *et al.*, 2023). Indonesia berada di posisi pertama di Asia dengan kasus kebutaan yang diakibatkan oleh katarak berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 (Wati *et al.*, 2022). Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi tertinggi kelima dengan kasus katarak dengan jumlah penduduk 2,4% dari jumlah penderita katarak yang ada di Indonesia, dimana 60,8% tidak melakukan operasi katarak, 8,1% diantaranya dikarenakan tidak mampu dan 6,1% lainnya karena takut dengan tindakan operasi. Selain itu, rincian jumlah penggunaan kacamata sebesar 4%, severe lowvision 1,1% dan kebutaan sebesar 0,5% berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 dalam (Puji Ristatnti, 2024).

Katarak merupakan kekeruhan yang terjadi pada lensa. Kekeruhan atau penurunan kejernihan pada lensa menyebabkan kelemahan atau penurunan penglihatan. Penyebab terjadinya katarak karena terganggunya mekanisme kontrol keseimbangan air dan elektrolit, serta denaturasi protein lensa atau gabungan keduanya. Sekitar 90% kasus katarak berkaitan dengan usia, kelainan kongenital dan trauma selain itu, terdapat beberapa faktor-faktor resiko berhubungan yang dapat

meningkatkan penyebab terjadinya katarak yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, merokok, trauma mata, dan diabetes melitus (Karimah *et al.*, 2023).

Menurut (Sumiasih, 2020), faktor-faktor yang menyebabkan katarak diantaranya adalah kelainan bawaan yang dapat disebabkan oleh karena kelainan kromosom dan gangguan perkembangan embrio yang dapat menyebabkan lensa mata tidak jernih atau mengalami kekeruhan, faktor penuaan dapat memicu ketebalan dan kekeruhan pada lensa karena adanya penurunan akomodasi sehingga terjadi kompresi yang menyebabkan pengerasan nukleus lensa. Katarak merupakan salah satu penyakit yang tidak menular dengan klasifikasi degeneratif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal yang tidak dapat dimodifikasi maupun faktor eksternal yang dapat dimodifikasi. Ada beberapa faktor yaitu : faktor yang tidak dapat dimodifikasi terdiri dari kondisi medis, seperti diabetes melitus dimana keadaan hiperglikemia pada penyakit diabetes melitus penyebab terjadinya penumpukan sorbitol di dalam lensa, faktor trauma yang menyebabkan kerusakan pada makro dan mikro lensa ditambah adanya gangguan tidak seimbangan elektrolit lensa sehingga menjadi kurang jernih dan tidak transparan, kemudian hipertensi, dan asam urat lebih dari 10 tahun, trauma mata, penyakit mata lain, konsumsi obat seperti kortikosteroid, statin, agen topikal yang digunakan pada pengobatan glaucoma dan lainnya, perilaku seperti kebiasaan merokok, paparan sinar matahari dan status gizi.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit katarak diharapkan dapat meningkatkan pencegahan dalam penurunan jumlah penderita katarak. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa perkembangan katarak terjadi lebih sering dan lebih awal pada penderita DMT2 dibanding penderita yang non DM. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Novia *et al.*, 2023) Hasil penelitian (Pamungkas *et al.*, 2024) kejadian katarak senilis dengan penderita diabetes melitus yang 3,150 kali lebih berisiko untuk menderita katarak senilis dibanding bukan penderita diabetes melitus.

Katarak terbagi atas 3 jenis berdasarkan usia yaitu katarak kongenital, katarak juvenil, dan katarak senilis. Katarak kongenital merupakan katarak yang terjadi pada usia 3 bulan sampai 9 tahun. Katarak senilis merupakan katarak yang terjadi pada lanjut usia yang rata-rata usia lebih dari 50 tahun. Katarak senilis terbagi atas beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan stadium perkembangan kekeruhannya yakni insipien, imatur, matur dan hiperemis (Permana *et al.*, 2020). Keadaan gangguan penglihatan akibat katarak akan dapat mempengaruhi aktivitas keseharian, akibat adanya pengurangan dan pembatasan bergerak yang berlanjut dengan kecemasan berlebih sampai dengan depresi. Kemudian risiko jatuh, fraktur dan status gizi mengalami penurunan akan meningkat. Peningkatan risiko terjadinya penyakit yang lain akibat kurangnya aktivitas fisik secara munculnya masalah psikologis baru yang dapat mempengaruhi performa seseorang. Katarak yang tidak ditangani dengan

baik akan mengakibatkan kebutaan dan memberikan efek yang lebih buruk terhadap kehidupan (Ameliany & Ermawati, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 28 Februari 2025 di Poliklinik Mata RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten didapatkan data rekam medik bulan Februari 2024 sampai dengan Februari 2025 sebanyak 355 responden penderita katarak dan berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden didapatkan pasien katarak dengan usia 50-59 tahun sebanyak 6 pasien, usia 60-69 sebanyak 4 pasien, kemudian pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 pasien, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 pasien, pasien merokok sebanyak 4 pasien, pasien dengan riwayat DM sebanyak 4 dan dengan riwayat genetik atau keturunan sebanyak 3 pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kejadian Katarak Pada Pasien Di Poli Mata RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kejadian Katarak Pada Pasien Di Poliklinik Mata RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kejadian katarak pada pasien di poliklinik mata RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor usia terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.
- b. Mengetahui faktor jenis kelamin terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.
- c. Mengetahui faktor riwayat penyakit Diabetes Melitus terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.
- d. Mengetahui faktor riwayat keluarga terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.
- e. Mengetahui faktor perilaku merokok terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.
- f. Mengetahui faktor paparan sinar UV terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu yang terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kejadian katarak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita Katarak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penderita katarak untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya katarak sehingga dapat meminimalisir risiko untuk menambah komplikasi katarak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga ikut berperan dalam mencegah kejadian katarak.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberi masukan bagi rumah sakit sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan dalam memberi pelayanan kesehatan khususnya pada penyakit katarak.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

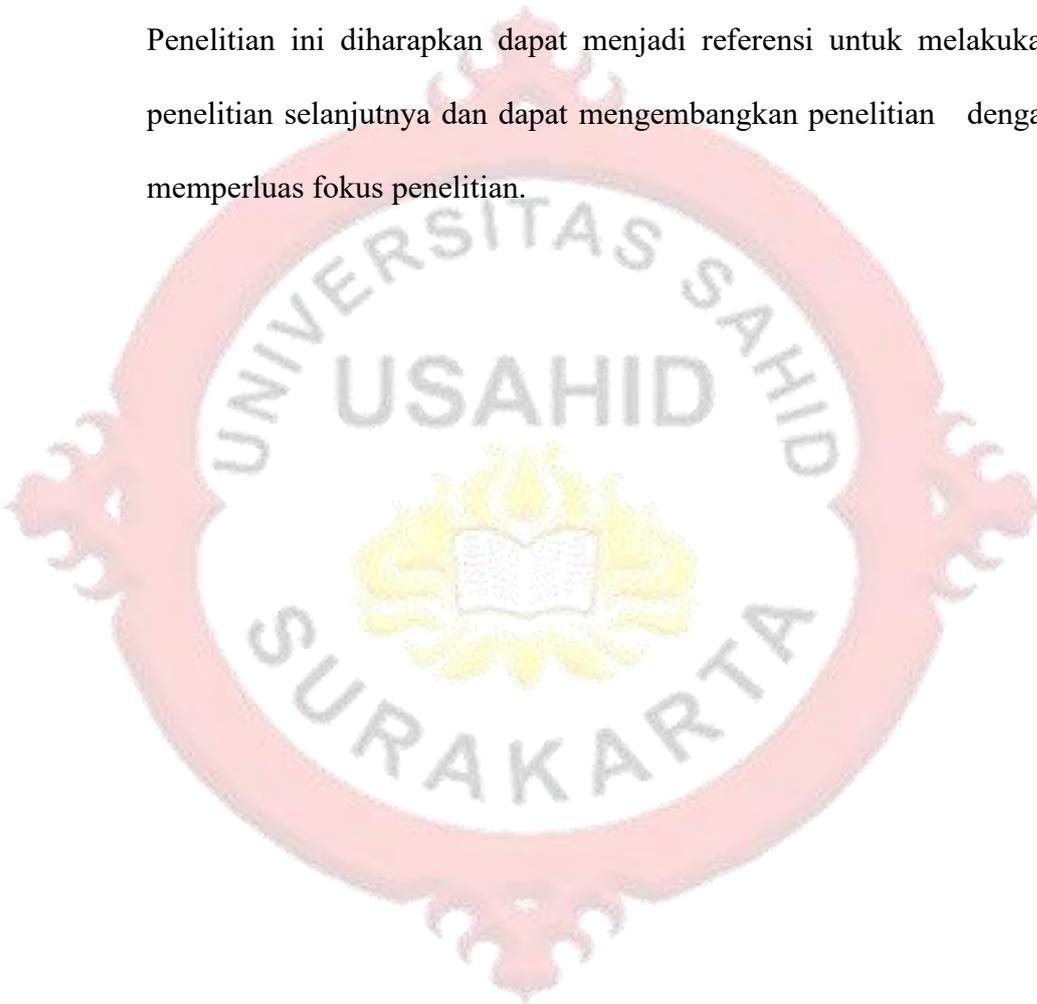
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi perkembangan ilmu kedokteran dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan serta menambah pengalaman peneliti dalam mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas fokus penelitian.



E. Keaslian Penelitian

No.	Nama Penulis & Tahun Terbit	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Gusman Virgo (2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Kejadian katarak Senilis Pada Pasien Poli Mata di RSUD Bangkinan	Desain penelitian ini adalah <i>analitik deskriptif</i> dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang penderita katarak di poli mata RSUD Bangkinan yang dilaksanakan bulan Juli 2019, dengan menggunakan teknik <i>Accidental Sampling</i> . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian uji statistik	Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji <i>Chi Square</i> pada tingkat kemaknaan 95% ($p \leq 0,05$), menunjukkan bahwa yang mengalami katarak senilis sebanyak 22 orang (73,3%), diabetes melitus 20 orang (66,7%), riwayat keluarga dengan katarak sebanyak 17 orang (56,7%), tidak memakai obat steroid yang lama sebanyak 19 orang (63,3%), merokok sebanyak 21 orang (70,0%), terpajan sinar ultraviolet sebanyak 23 orang (76,7%).	Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat penelitian ini kejadian katarak, sedangkan penelitian terdahulu katarak senilis. Kemudian kuesioner yang digunakan berbeda. Teknik sampling penelitian terdahulu dengan teknik <i>accidental sampling</i> sedangkan penelitian ini dengan teknik sampling <i>purposive sampling</i> . Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada rancangan dan jenis penelitian dengan <i>cross-sectional</i> , kemudian variabel penelitian DM, perilaku merokok, dan riwayat keluarga, serta uji hipotesis yang digunakan yaitu uji <i>Chi Square</i>

			menggunakan uji <i>Chi Square</i> (Virgo, 2020)	Didapatkan ada hubungan riwayat diabetes melitus (<i>p value</i> 0,007), riwayat keluarga dengan katarak (<i>p value</i> 0,009), merokok (<i>p value</i> 0,03), terpajan sinar ultraviolet (matahari) (<i>p value</i> 0,00) dengan kejadian katarak senilis, tidak ada hubungan pemakaian steroid lama (<i>p value</i> 0,67) dengan kejadian katarak senilis	
2	Miftah Apriani dan Niken Puspita Asih (2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Katarak Pada Lansia	Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan survey analitik dengan pendekatan studi <i>Cross Sectional</i> untuk melihat hubungan sesaat antara variabel independen dan	Hasil: ada hubungan frekuensi umur (<i>p-value</i> = 0,037), sanitasi lingkungan (<i>p-value</i> = 0,023), dan advokasi (<i>p-value</i> = 0,046). Saran: Diharapkan Perlunya pemberian penyuluhan kepada setiap lansia	Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada populasi, variabel jenis kelamin, riwayat penyakit DM, riwayat keluarga dan perilaku merokok. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dengan rancangan <i>cross-sectional</i> ,

			dependen dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling didapatkan sampel 82 responden.	agar mereka mengerti pentingnya mengetahui penyakit yang di derita oleh lansia (Apriani, 2021)	kemudian teknik sampling purposive sampling dan variabel usia.
3	Taufik Rizal, Tiara Architaputri dan Abdurrohman Izzauddin (2023)	Studi Literature : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Katarak Senilis di Indonesia	Metode studi literatur dilakukan melalui penelusuran artikel publikasi pada Google Scholar, PubMed, Medline, dan lain-lain dengan kata kunci Katarak, faktor resiko, cataract dan risk factor. Penelusuran dilakukan dengan mencari literatur dari terbitan tahun 2017-2022 dengan desain penelitian observasional, cross sectional maupun case control.	Hasil penelusuran didapatkan 10 literatur yang memenuhi kriteria untuk kemudian dilakukan review. Kesimpulan pada studi literatur ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kejadian katarak senilis, diantaranya usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat diabetes melitus, hipertensi dan juga kebiasaan merokok (Rizal et al., 2023)	Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, metode penelitian dengan cross-sectional dan teknik sampling purposive sampling. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya pada variabel independen dan variabel dependen.
4	Dedi,	Faktor-	Penelitian	Ada	Perbedaan

Muflih, Maulida n dan Azkar (2024)	Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Terjadinya Kejadian katarak di Rumah Sakit Khusus Mata	ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang menderita katarak, dan pemilihan sampel dengan <i>total sampling</i> . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya katarak. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik <i>Kendall tau</i> .	hubungan antara kejadian katarak dengan IMT 0,001, dan usia 0,002, dan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian katarak yaitu bekerja diluar paparan sinar ultraviolet menunjukkan nilai signifikan 0,000 dan t-nilai 4,435. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Mereka yang bekerja di luar ruangan dan terpapar langsung oleh sinar matahari atau sinar ultraviolet dengan kejadian katarak (Dedi et al., 2024)	penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada teknik sampling dengan <i>purposive sampling</i> , variabel penelitian jenis kelamin, usia, perilaku merokok, riwayat dm dan riwayat keluarga katarak, kemudian uji hipotesis dengan uji <i>Chi Square</i> Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dengan rancangan <i>cross-sectional</i> dan variabel usia.
------------------------------------	---	---	---	---